

## **Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B**

**Farlina Hardianti**

Institut Pendidikan Nusantara Global  
Email: [farlinahardianti@nusantaraglobal.ac.id](mailto:farlinahardianti@nusantaraglobal.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Alat pengumpulan data terdiri dari observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas B sebanyak 14 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah teknik observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat penulis simpulkan bahwa Penggunaan media audio visual dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak kelas B di TK ABA Teros. Perkembangan kemampuan anak yang telah mencapai indikator perkembangan 78,57% dimana pada siklus I rata-rata berada pada kategori “Mulai Berkembang”. Sedangkan pada Siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik dimana rata-rata anak berada pada kategori “Berkembang Sangat Baik” 11 anak dari jumlah keseluruhan 14 anak dengan presentase 78,57%.

**Kata Kunci:** *Media Audio Visual, Kemampuan Bercerita, Anak Kelompok B*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selain itu menurut Permendikbud No.147 Tahun 2014 dalam Pasal 28 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa. Bahasa menjadi sarana utama bagi anak untuk berkomunikasi, berpikir, dan mengekspresikan diri. Salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini adalah kemampuan bercerita. Menurut Sujiono (2013), kemampuan bercerita merupakan keterampilan anak dalam menyampaikan pengalaman, perasaan, dan gagasan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Melalui kegiatan bercerita, anak belajar untuk mengorganisasikan pikiran, memperkaya kosa kata, serta melatih keberanian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini meliputi berbicara, menyimak, menulis dan keterampilan membaca, bahasa memungkinkan anak untuk menterjemahkan pengalaman mentah ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir. Dengan demikian bahasa merupakan alat untuk berfikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. (Martini Jamaris, 2006).

Salah satu aspek penting yang dikembangkan dalam proses pembelajaran taman kanak-kanak guna meningkatkan kemampuan dasar anak adalah bahasa. Bahasa adalah alat untuk berfikir, berekspresi dan berkomunikasi. Dalam upaya pembentukan konsep, informasi, pemecahan masalah, bahasa menjadi salah satu penunjang utama. Melalui bahasa juga kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.

Pengembangan bahasa pada anak meliputi adanya suatu perwujudan suasana belajar dalam konteks bermain untuk pengembangan kematangan bahasa anak. Proses pengembangan bahasa anak biasa dilakukan dengan bermacam-macam kegiatan bermain yang akan merangsang kemampuan anak tanpa adanya paksaan (Ahmad Susanto, 2014).

Pada usia 5–6 tahun, anak TK kelompok B berada pada masa keemasan (golden age) di mana perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat. Montessori (dalam Suyadi, 2010) menjelaskan bahwa masa ini merupakan periode sensitif bagi perkembangan bahasa, di mana anak sangat peka terhadap rangsangan linguistik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna agar anak termotivasi untuk aktif berbahasa, termasuk melalui kegiatan bercerita. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak mampu bercerita dengan baik. Sebagian anak masih kesulitan menyusun kalimat, kurang percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya, atau cepat kehilangan fokus saat mendengarkan cerita yang disampaikan guru (Rachmawati & Kurniati, 2018).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian anak dan membantu mereka memahami isi cerita secara konkret. Menurut Hardianti, dkk (2022) mengatakan bahwa proses belajar mengajar di PAUD adalah melalui bermain, maka perlu adanya media yang dapat membantu proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga mudah diserap oleh anak usia dini. Hardianti (2021) juga mengatakan bahwa Penggunaan media pembelajaran tentunya membutuhkan kreativitas guru dalam pemanfaatannya, agar manfaat dari media tersebut dapat tersampaikan dan meningkatkan aspek perkembangan anak.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan guru adalah penggunaan media audio visual. Media audio visual menggabungkan unsur suara dan gambar yang bergerak, sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak usia dini (Arsyad, 2017). Penggunaan media audio visual dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, merangsang imajinasi anak, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga melihat visualisasi dari cerita tersebut, sehingga lebih mudah memahami alur dan isi cerita secara utuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam aspek berbicara dan bercerita. Hal ini disebabkan karena media tersebut memberikan stimulus yang kuat terhadap daya ingat dan pemahaman anak. Selain itu, anak menjadi lebih berani mengekspresikan diri dan mampu mengurutkan peristiwa sesuai dengan gambar atau video yang ditonton. Dalam konteks pembelajaran di taman kanak-kanak, penggunaan media audio visual juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif, karena anak belajar melalui pengalaman konkret dan visual yang menarik (Sadiman, Rahardjo, & Haryono, 2011).

Dengan demikian, penggunaan media audio visual dalam kegiatan bercerita di TK kelompok B diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan gagasan secara lisan, mengembangkan imajinasi, serta memperkaya kosa kata. Selain itu, media ini dapat menjadi sarana yang efektif bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sesuai prinsip pembelajaran PAUD. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas tentang penggunaan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak TK kelompok B sebagai upaya inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di pendidikan anak usia dini.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada Model Kurt Lewin memiliki empat komponen yaitu perencanaan (*reflecting*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*) yang selanjutnya diikuti siklus. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah anak kelompok B TK ABA Teros sebanyak 14 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Proses penelitian ini melibatkan guru kelompok B sebagai guru pendamping dalam Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Observasi dan dokumentasi. Tehnik analisis data menggunakan tehnik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual pada anak kelompok B TK ABA Teros. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

1. Data Hasil Tindakan Siklus I
  - a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus I pertemuan I, dengan melakukan beberapa hal berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- 2) Menyiapkan media yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Menyiapkan instrumen penilaian

b. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah dibuat. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 kali pertemuan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pada pukul 08.30-10:30 WITA.

Setelah langkah persepsi dilanjutkan dengan pelaksanaan observasi penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) melakukan kegiatan pembukaan seperti: berdo'a sebelum melakukan kegiatan, hafalan surat-surat pendek, bernyanyi sambil bertepuk tangan. 2) Kegiatan inti dilakukan dengan kegiatan guru mengumpulkan semua anak kelas B untuk menonton cerita animasi. Guru menjelaskan tata cara dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak dalam menonton. Kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya apabila masih belum mengerti mengenai cerita animasi yang di tonton.

Setelah menonton cerita animasi yang ditayangkan, guru meminta anak secara bergantian untuk maju kedepan kelas menceritakan kembali cerita yang sudah ditonton. 3) Pada kegiatan penutup, guru mengajak anak untuk mengevaluasi kegiatan pada hari itu dengan melakukan tanya jawab (*recalling*) tentang bagaimana pengalaman atau perasaan anak setelah Menonton cerita animasi yang ditampilkan guru, dilanjutkan dengan membaca do'a, seperti do'a untuk kedua orang tua, do'a keselamatan, kemudian memberikan nasihat kepada anak-anak supaya hati-hati di jalan, mengucapkan salam kalau sudah sampai di rumah serta mengganti seragam sekolah dan kemudian mempersilahkan anak pulang.

c. Pengamatan

**Tabel 1. Observasi Perkembangan Bercerita Anak Siklus I Pertemuan I-II**

Siklus I	Kategori Perkembangan			
	BB	MB	BSH	BSB
<b>Pertemuan I</b>	0 Anak (0%)	10 Anak (71.43%)	3 Anak (21.43%)	1 Anak (7.14%)
<b>Pertemuan II</b>	0 Anak (0%)	7 Anak (50%)	4 Anak (28,57%)	3 Anak (21.43%)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan I, 0 anak dengan kategori Belum Berkembang (BB), 10 anak (71.43%) dengan kategori Mulai Berkembang (MB), 3 anak (21.43%) dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak (7.14%) dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan pada siklus I pertemuan ke-II terdapat 0 anak yang berada dikategori Belum Berkembang (BB), 7 anak (50%) dengan kategori Mulai Berkembang (MB), 4 anak (28,57%) dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 anak (21.43%) dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

d. **Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi perkembangan bercerita anak pada siklus I pertemuan I dan II, terdapat beberapa hambatan dan kekurangan yang teridentifikasi dan akan dilakukan perbaikan-perbaikan yang dilakukan siklus berikutnya.

Adapun perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan adalah :

- 1) Meningkatkan sarana penunjang pembelajaran media elektronik seperti Speaker (pengeras suara) untuk memaksimalkan metode pembelajaran dalam menonton cerita animasi.
- 2) Menghidupkan suasana Belajar Mengajar dengan cara bernyanyi bersama sesuai cerita animasi yang ditonton agar dapat lebih percaya diri ketika bercerita di depan kelas.
- 3) Mengajarkan bahasa-bahasa yang baik dengan pembawaan yang baik pula dan penyampaian yang mudah dipahami oleh anak.

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan I dan II pada Anak kelompok B TK ABA Teros belum bisa dikatakan berhasil, karena belum mencapai indikator keberhasilan 75%. Sehingga peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II sebagaimana yang direncanakan

2. Data Hasil Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II pertemuan I, dengan melakukan beberapa hal berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- 2) Menyiapkan media yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Menyiapkan instrumen penilaian

b. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah dibuat. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 kali pertemuan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pada pukul 08.30-10:30 WITA.

Setelah langkah persepsi dilanjutkan dengan pelaksanaan observasi penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) melakukan kegiatan pembukaan seperti: berdo'a sebelum melakukan kegiatan, hafalan surat-

surat pendek, bernyanyi sambil bertepuk tangan. 2) Kegiatan inti dilakukan dengan kegiatan guru mengumpulkan semua anak kelas B untuk menonton cerita animasi. Guru menjelaskan tata cara dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak dalam menonton. Kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita animasi yang sudah ditonton seperti pada siklus I. 3) Pada kegiatan penutup, guru mengajak anak untuk mengevaluasi kegiatan pada hari itu dengan melakukan tanya jawab (*recalling*), berdoa dan bernyanyi sebelum pulang.

c. Pengamatan

**Tabel 2. Observasi Perkembangan Bercerita Anak Siklus II  
Pertemuan I-II**

Siklus II	Kategori Perkembangan			
	BB	MB	BSH	BSB
Pertemuan I	0 Anak (0%)	3 Anak (21,42%)	4 Anak (28,57%)	7 Anak (50%)
Pertemuan II	0 Anak (0%)	1 Anak (7,14%)	2 Anak (14,28%)	11 Anak (78,57%)

Sedangkan hasil pada Siklus II pertemuan I dan II kategori pencapaian anak mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan I tidak ada anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 3 orang anak (21,42%) Mulai Berkembang (MB), 4 orang anak (28,57%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 orang anak (50%) Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada pertemuan II terdapat 1 orang anak (7,14%) Mulai Berkembang (MB), 2 orang anak (14,28%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 11 orang anak (78,57%) Berkembang Sangat Baik (BSB) dan tidak ada anak yang berada dikategori Belum Berkembang (BB). Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini berakhir pada tahap siklus II dan dipandang sudah cukup karena indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% sudah tercapai.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran menggunakan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak sangatlah efektif untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang sangat signifikan pada pertemuan ke II siklus II, Jumlah Mulai Berkembang (MB) berkurang menjadi 1 anak dengan persentase 7,14%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menjadi 2 anak dengan persentase 14,28%, Berkembang Sangat Baik (BSB) menjadi 11 anak dengan persentase 78,57%, dan tidak ada anak yang berada dikategori Belum Berkembang (BB). Oleh karena itu Penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2014). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- B. Hurlock Elizabeth. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*.
- Hardianti, F. (2021). Identifikasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-8.
- Hardianti, F., Rachman, S. A., & Muzdalifah, F. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak TK Kelompok B. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(1), 93-96.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lestari, D. (2020). Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–56.
- Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak.*, (Grasindo. Jakarta. 2006).
- Permendikbud No 137 Tahun 2014 *tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini*.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2018). *Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., & Haryono, A. (2011). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suprijono Agus, (2015) *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Wayan, Nurkencana, (1986) *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional